

# **STUDI FENOMENOLOGI : PENGALAMAN REMAJA PEREMPUAN YANG MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL VERBAL/*CATCALLING***

**Evin Setiana<sup>1</sup>, Sapariah Anggraini<sup>2</sup>, Sitompul, Dania Relina<sup>3</sup>**

*Program Studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners*

*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin, 70119, Indonesia*

Email: [evin.set01@gmail.com](mailto:evin.set01@gmail.com)

## **INTISARI**

**Latar Belakang:** Pengalaman pelecehan seksual verbal yang dialami perempuan, memberikan dampak yang tidak baik bagi para korban. Pengalaman yang dirasakan para korban dapat memicu para korban merasa tidak percaya diri, serta adanya perasaan yang tidak nyaman dan takut. Pengalaman yang dialami membuat secara psikologis, fisik, dan sosial menjadi terganggu. Pelecehan seksual verbal dapat berdampak buruk bagi psikologis seperti merasa marah, risih, takut, tidak nyaman, dan merasa tidak dihargai.

**Tujuan Penelitian:** Mengeksplorasi makna pengalaman remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual verbal.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian ini terdapat 5 (lima) partisipan dan dilakukan aktivitas wawancara, pengamatan, penggalan dokumen. Teknik pemilihan sampel menggunakan *Purposive Sampling* metode ini menggunakan kriteria yang sudah dipilih peneliti, kriteria pemilihan sampel terbagi menjadi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi remaja perempuan usia 17 -24 tahun, tinggal di Banjarmasin tengah keluarahan teluk dalam, pernah mengalami pelecehan seksual verbal. Kriteria eksklusi dalam masa pengobatan/psikiater.

**Hasil:** Hasil penelitian mendapatkan 3 tema yaitu (1) Perasaan saat mengalami pelecehan seksual verbal/*catcalling* (2) Perempuan yang Mengalami pelecehan seksual verbal/*catcalling* dianggap sebagai perempuan mengundang (3) Dampak Emosional terhadap pengalaman pelecehan seksual verbal/*catcalling*.

**Kesimpulan:** Pengalaman pelecehan seksual verbal/*catcalling* memiliki pengaruh yang tidak baik bagi para partisipan karena adanya perasaan marah, risih, jengkel, jijik, merasa keamanan dan kenyamanan menjadi terganggu. Pengalaman ini dimaknai sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan.

**Kata Kunci:** Dampak emosional, Keperawatan Kelompok Khusus, Pelecehan Seksual Verbal, Remaja

## PENDAHULUAN

Fenomena mengenai pelecehan seksual yang melanda masyarakat dapat terjadi dimana saja, seperti di transportasi umum, sekolah, kampus, tempat kerja, jalan raya ataupun internet. Kasus pelecehan seksual banyak dijumpai di penjuru dunia, pada tahun 2016 *ActionAid* melakukan survei mengenai *street harassment* di beberapa negara, didapatkan bahwa 75% perempuan di London, 79% kaum perempuan yang tinggal di kota-kota India, 86% di Thailand, dan 89% di Brazil dari 4 negara tersebut didapatkan kasus pelecehan atau kekerasan seksual di depan umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu, (2019) mengungkapkan kebanyakan kejahatan mengenai kasus pelecehan seksual dialami oleh kaum perempuan yang disebabkan oleh kaum laki-laki. Pelecehan seksual tentu merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, peneliti melakukan penelitian di lingkungan tempat tinggal untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual. Komnas Perempuan mengungkapkan survey pelecehan seksual pada tahun 2016 dan 2018 menunjukkan adanya kemungkinan ketimpangan antara angka pelecehan seksual yang dilaporkan dan jumlah

kasus sebenarnya. Hal tersebut dapat disebabkan karena korban tidak mau melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Stigma negatif dari masyarakat mengenai pelecehan seksual, membuat para korban merasa tidak berdaya atau takut untuk melaporkan kasus yang mereka alami.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat sejak 1 Januari hingga 16 Maret 2021 terdapat 426 kasus kekerasan seksual dari total 1.008. Kota Banjarmasin didapatkan laporan pengaduan dari beberapa jenis kasus kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, trafficking/TPPO, penelatan/kekerasan ekonomi, eksploitasi, media sosial dan lainnya, didapati korban dari kasus – kasus tersebut laki laki sebesar 18 orang, anak perempuan 32 orang, perempuan 30 orang. Jumlah dari semuanya adalah 80 orang yang melakukan pengaduan ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin, laporan tersebut direkap dari bulan Januari s/d Oktober tahun 2021.

O'Donohue, (2013) mengungkapkan bahwa korban pelecehan seksual memiliki dampak yang tidak menyenangkan. Dampak pertama yaitu, berdampak pada psikologis korban seperti turunnya harga diri, kepercayaan

diri menurun, kecemasan, dan depresi. Kedua, menyebabkan dampak pada kondisi fisik seperti sakit kepala, gangguan makan, berat badan menurun atau bertambah, yang ketiga yaitu berdampak pada kegiatan atau pekerjaan korban seperti turunnya rasa kepuasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, atau hilangnya dalam melakukan kegiatan yang biasa dilakukan. Dampak ini mempengaruhi mekanisme koping seseorang kearah yang negatif yaitu maladaptif.

Studi Pendahuluan dilakukan pada remaja akhir perempuan, saat melakukan wawancara kepada partisipan peneliti, peneliti mengkaji 3 aspek yaitu: Psikologis, Sosial, dan Fisik. Saat dilakukan wawancara, partisipan satu mengatakan tindakan *catcalling* ini mengakibatkan dirinya merasa takut jika bepergian sendiri, merasa takut jika berada di lingkungan yang ramai, partisipan merasa takut jika ada orang yang menatap dirinya dengan tatapan mengintimidasi. Partisipan juga merasa tidak percaya diri untuk keluar rumah, dikarenakan takut mendapati pelecehan seksual secara verbal, partisipan juga merasa tidak nyaman serta cemas saat mengalami *catcalling*. Saat mendapat perlakuan *catcalling* partisipan satu mengalami rasa takut, tangan berkeringat dingin, badan membeku di tempat.

Pengalaman remaja perempuan khususnya yang mengalami pelecehan seksual verbal perlu untuk dieksplorasi, karena dampaknya pada remaja tersebut adalah rasa trauma yang berlebih dan menjadi sumber stressor bagi mereka yang artinya bisa menyebabkan depresi, risih dan rasa marah. Hal ini dapat membuat para korban merasa tidak percaya diri serta adanya perasaan yang tidak nyaman aman dan takut.

Para partisipan yang memiliki pengalaman pelecehan seksual verbal dengan latar yang berbeda memiliki satu kesamaan bahwa pengalaman mereka mengenai pelecehan seksual membuat psikologis, fisik, dan sosial mereka terganggu sekalipun tidak ada niatan satupun untuk mengundang orang-orang melakukan pelecehan seksual, lahir pemikiran seksualitas bukan lahir dari mata melainkan dari pikiran seseorang. Penelitian Olle (2018) menyebutkan bahwa seorang perempuan yang mengalami pelecehan secara verbal akan merasakan dampak buruk bagi kondisi psikologisnya seperti merasa marah, risih, takut, tidak nyaman, dan merasa tidak dihargai.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah

penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, penggalan dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi, studi fenomenologi adalah bagian dari metode kualitatif. Sampel pada penelitian ini adalah remaja perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal/*catcalling* dengan rentang usia 17 – 24 tahun, menetap di wilayah kelurahan teluk dalam. Teknik pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan lembar test screening yang berisi pertanyaan – pertanyaan apakah pernah mengalami pelecehan seksual verbal dan bentuk pelecehan seksual verbal yang dialami dengan memberikan lembar test screening di wilayah teluk dalam banjarmasin tengah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menyimpulkan dari seluruh analisis data yang dilakukan pada 5 (lima) partisipan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) ditemukan 3 tema utama yaitu : (1) Perasaan saat mengalami pelecehan seksual verbal/*catcalling* (2) Perempuan yang mengalami pelecehan seksual verbal dianggap sebagai perempuan yang mengundangi (3) Dampak emosional terhadap pengalaman pelecehan seksual verbal/*catcalling*.

Hasil penelitian mengeksplorasi bagaimana remaja perempuan memaknai pelecehan seksual verbal/*catcalling* berdasarkan kesimpulan dari seluruh tema para partisipan masih banyak yang mengalami pelecehan verbal/*catcalling* di ruang publik atau tempat umum, kejadian pelecehan seksual verbal yang dialami partisipan dilakukan oleh orang yang tidak dikenal atau orang asing. Pengalaman yang dirasakan partisipan munculnya perasaan risih, marah, tidak nyaman, kesal, jengkel hal ini memicu perasaan tidak terima saat dilecehkan ungkapan partisipan ini diikuti dengan pernyataan bahwa mereka merasa terjadinya pelecehan akibat persepsi masyarakat yang sering menyalahkan korban jika mengalami hal ini (pelecehan seksual verbal) dengan adanya persepsi atau pandangan masyarakat mengenai salah korban dalam penggunaan baju, maka dari itu para partisipan juga merasa terjadinya pelecehan seksual verbal diakibatkan baju/penampilan yang dianggap mengundangi oleh masyarakat.

Walaupun pada saat kejadian seluruh partisipan menggunakan pakaian yang tertutup, tidak menutup kemungkinan ternyata partisipan sendiri masih mengalami pelecehan seksual verbal pada akhirnya para partisipan merasa tidak terima dan bertanya-tanya

mengapa mereka masih dilecehkan padahal penggunaan baju pada saat itu tertutup, hal ini memicu pemikiran atau pandangan dari partisipan bahwa bisa saja baju yang terbuka atau tertutup sekalipun dapat mengalami kejadian tersebut, dan membuat para partisipan beranggapan bahwa terjadinya pelecehan seksual verbal mengenai penampilan dikarenakan masih adanya persepsi masyarakat yang menyalahkan korban dan dianggap mengundang.

Dampak emosional yang dirasakan partisipan yang mengalami pelecehan seksual verbal membuat adanya rasa ingin melawan namun tidak berdaya, beberapa partisipan mengungkapkan bahwa tidak berani melawan karena kalah jumlah. Pengalaman yang dirasakan partisipan membuat adanya pemikiran negatif pada orang lain seperti takut dilecehkan ke arah yang lebih parah (perkosa) dan inilah yang membuat partisipan merasa malas untuk keluar rumah, karena merasa keamanan dan kenyamanan mereka menjadi terganggu. Dampak emosional yang dirasakan partisipan dapat menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan karena adanya perasaan jengkel, marah, jijik, rasa ingin melawan namun tidak berdaya ungkapan ini diperkuat dengan munculnya rasa lebih berhati-hati saat di luar rumah, beberapa partisipan

mengungkapkan lebih memilih untuk menggunakan pakaian yang tertutup karena merasa takut jika dilecehkan kembali.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### 1. Kesimpulan

Pengalaman ini dimaknai sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang dialami para partisipan dapat menjadi bayang-bayang buruk di kehidupan mereka, para partisipan mengungkapkan merasa takut jika disalahkan saat mengalami pelecehan seksual verbal, merasa terganggu baik itu dari segi keamanan dan kenyamanan, merasa tidak percaya diri, dan dapat memicu terjadinya citra diri yang negatif.

### 2. Saran

- a. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak diharapkan memberikan edukasi mengenai kekerasan/pelecehan seksual berupa poster, video, dengan memanfaatkan teknologi seperti penyebaran di media sosial.
- b. Bagi Institusi Pendidikan Institusi pendidikan diharapkan memberikan edukasi stop pelecehan seksual untuk mencegah dan menangani kasus pelecehan atau kekerasan seksual

yang terjadi, baik dengan penggunaan poster atau video edukasi menjadi bahan untuk materi mengajar keperawatan anak terutama terkait pelecehan dan kekerasan seksual, untuk materi keperawatan jiwa diharapkan lebih mengeksplorasi informasi terbaru mengenai psikososial korban pelecehan seksual.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengeksplorasi lebih mendalam mengenai dampak pengalaman pelecehan seksual verbal dalam membentuk kepribadian remaja perempuan.
- d. Bagi Keperawatan  
Bagi keperawatan diharapkan penelitian ini dapat menjadi ilmu dan pembelajaran dalam menangani dampak psikologis pelecehan seksual baik itu secara fisik dan psikologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Asfar, M. S. (2020). Hubungan Pelecehan Seksual Dengan Kondisi Psikologis Pada Remaja Di Smk Analis Kimia Makassar. *Jurnal Kesehatan Edisi 12 Voll*.
- Alfina Usria Sani, U. N. (2021). Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual. *Journal Bimbingan Konseling*.
- Annisa Trihastuti, F. L. (2015). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Aries Dirgayunita, M. (2016). Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual dan Pamerkosaan. *Journal Annafs: Vol.1 No.2*.
- Benjamin A.Saunders, C. S. (2016). Contending With Catcalling: The Role of System-justifying Beliefs and Ambivalent Sexism in Predicting Women's Coping Experiences with (and Men's Attributions for) Stranger Harassment. *Springer Science*.
- Bunga Suci Shopiani, W. S. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual.
- Eugenia Prasmadana Tapanauli Rahayu Pitaloka, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan

- Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Journal of Development and Social Change, Vol.4, No.1, April.*
- Gaol, N. T. (2016). Teori Stress: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikolog Vol.24 National Taiwan Ocean University.*
- Ida Ayu Indah Paramita Sari, N. Z. (2021). Interpretasi Remaja Perempuan Kota Denpasar Terhadap Fenomena Catcalling.
- Isro, H. (2012). Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Di Kalangan Pelajar. *Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling.*
- Kurniawati, I. F. (2018). Pelecehan Seksual Verbal Sebagai Prediktor Harga Diri Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual verbal Di Tempat Umum.
- M.S., A. A. (2020). Hubungan Pelecehan Seksual Dengan Kondisi Psikologis Pada Remaja Di Smk Analis Kimia Makassar. *Jurnal Kesehatan Edisi 12 Vol 1.*
- Mannika, G. (2018). Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.7 No.1.*
- Maria DelGreco, J. C. (2019). Effects of Street Harassment on Anxiety, Depression, and Sleep Quality of College Women.
- Nur SYIFA, N. I. (2020). Hubungan Kondisi Psikologis Dengan Perilaku Catcalling Pada Remaja Putri Di Kelurahan Sungai Besar .
- Olivia Farmer, S. S. (2017). Experiences of Women Coping With Catcalling Experiences in New York City : A Pilot Study. *Journal of Feminist Family Therapy.*
- Ramadan, Z. F. (2018). Catcalls Or Compliments: Men's Attitudes On Street And Sexual Harassment In Relation To Their Personality. *Department of Psychology.*
- Rismawanti, V. (2019). Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di SMAN 2 Rengat. *Akademi Kebidanan .*
- Saffana Zahro Qila, R. N. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Volume 1, Nomor 2, 95-106.*

Saniti, N. M. (2019). Diagnosis Dan Manajemen Stress Paska Trauma Pada Penderita Pelecehan Seksual. *Fakultas Kedokteran Udayana*.

Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*.